

TANTANGAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH

Ari Sugiarti

Guru SMP Negeri 1 Kalikajar
Kabupaten Wonosobo

ABSTRACT

Basically, the duty of Indonesia teacher is not only to deliver a group of materials need to be mastered. But, it is also their duty to make the students accustomed to use Indonesian correctly. This article discusses about the trouble faced by Indonesia teacher in teaching activity. At least, there are 5 trouble faced by teacher in lesson teaching, they are (1) Indonesian teaching materials which are too complicated, (2) dynamic language development, (3) the influence of native language, (4) lack of attention from other subjects, and (5) imbalanced between teaching process and real life. These troubles can be solved through some steps, such as the simplification of Indonesian teaching materials, the function firmness between the usage of standard and non-standard language, hold continuous language construction, support from oher subjects, and support from other various social stratum.

Key words: *teacher challenges, issues of language, standard language*

ABSTRAK

Pada dasarnya, tugas guru Bahasa Indonesia tidak hanya untuk memberikan materi untuk dikuasai. Tugas mereka juga untuk membuat siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Artikel ini membahas tentang masalah yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar. Setidaknya, ada 5 masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelajaran mereka (1) bahan ajar Bahasa Indonesia yang terlalu rumit, (2) perkembangan bahasa yang dinamis, (3) pengaruh bahasa ibu, (4) kurangnya perhatian dari subyek lain, dan (5) tidak seimbang antara proses pengajaran dan kehidupan nyata. Masalah ini dapat diselesaikan melalui beberapa langkah, seperti penyederhanaan bahan ajar Bahasa Indonesia, fungsi ketegasan antara penggunaan bahasa baku dan non-baku, menyelenggarakan konstruksi bahasa yang berkelanjutan, dukungan dari mata pelajaran oher, dan dukungan dari berbagai strata sosial lainnya.

Kata kunci: *tantangan guru, masalah bahasa, bahasa baku*

PENDAHULUAN

Setiap tanggal 28 Oktober bangsa Indonesia selalu memperingati hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda merupakan ikrar para pemuda yang berisi: Kami putra dan putri Indonesia mengaku (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tepatnya tanggal 28 Oktober 1928 dianggap sebagai hari lahirnya bahasa Indonesia. Sejak saat itu pula bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lebih kuat lagi dengan adanya Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Sejak dahulu sampai saat ini bahasa Indonesia terus berkembang dan mengalami banyak perubahan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai ragam bahasa. Meskipun tetap disebut bahasa Indonesia, tetapi ragam bahasa yang ada tentu saja tidak dapat dipakai secara bebas untuk segala situasi. Selama ini pemerintah khususnya Pusat Bahasa sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pembakuan bahasa. Upaya itu antara lain dengan diterbitkannya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), serta buku-buku tentang pedoman penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembakuan bahasa ini bertujuan untuk menghasilkan bahasa yang baku atau selanjutnya disebut dengan ragam baku. Ragam baku merupakan bahasa orang berpendidikan yang dikaitkan dengan bahasa persekolahan. Oleh karena itu, badan pemerintah, lembaga perwakilan rakyat, badan kehakiman, pers, radio, televisi, mimbar agama, dan profesi ilmiah hendaknya menggunakan ragam bahasa orang berpendidikan (Alwi, 1988:5).

Guru sebagai profesi ilmiah tentu saja memiliki kewajiban menggunakan sekaligus mengajarkan kepada para siswanya agar mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya selama ini, khususnya dalam masalah pembelajaran, masih banyak masalah yang muncul. Kebetulan penulis adalah guru Bahasa Indonesia tingkat SMP yang mengajar kelas 8 dan 9. Berdasarkan pengalaman penulis selama mengajar, kemampuan siswa khususnya dari aspek menulis masih sangat memprihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang salah dalam menuliskan kata/istilah tertentu. Contoh:

uang	→	uwang
ilmiah	→	ilmiyah
sekretaris	→	sekertaris
biaya	→	biyaya
karena	→	karna

Dari segi yang lain, misalnya kemampuan siswa dalam penggunaan huruf kapital juga masih sangat memprihatinkan. Berikut adalah contoh hasil tulisan siswa:

pada hari minggu aku dan teman-teman pergi ke monas. diperjalanan kita bercanda-canda dan tertawa-tawa. Setelah sampai kita bermain-main disekitar tugu monas itu. Lalu aku dan teman-teman berminat naik ke tugu monas itu.

Penulisan tersebut seharusnya adalah:

Pada hari Minggu aku dan teman-teman pergi ke Monas. Di perjalanan kami bercanda-canda dan tertawa-tawa. Setelah sampai kami bermain-main di sekitar Tugu Monas itu. Lalu aku dan teman-teman berminat naik ke Tugu Monas itu.

Contoh di atas hanyalah sebagian kecil kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Belum lagi jika kita melihat penggunaan tanda baca, penyusunan kalimat efektif atau masalah pemilihan kata yang berkaitan dengan bentuk baku dan tidak baku.

Oleh karena itu, paling tidak ada dua tantangan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam setiap pembelajarannya. Pertama, bagaimana agar materi yang dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) itu dapat dimengerti siswa. Kedua, bagaimana agar siswa dapat selalu menerapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam setiap materi yang diajarkan.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis akan mencoba membahas bagaimanakah permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan bagaimanakah cara mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Memberikan deskripsi tentang permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Memberikan masukan tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penulis berharap mudah-mudahan hasil penulisan ini dapat dijadikan masukan bagi guru atau siapa pun yang berkepentingan terhadap masalah ini. Dengan demikian ikrar Sumpah Pemuda khususnya yang ke tiga yaitu menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia akan benar-benar terlaksana.

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Adalah sebuah dosa besar bagi guru Bahasa Indonesia apabila dalam setiap pembelajaran hanya menyampaikan materi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) semata. Artinya, kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar memenuhi materi, tetapi juga membelajarkan siswa agar dapat berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Hal inilah yang membuat fokus pembelajaran menjadi terbagi. Di satu sisi bertujuan agar siswa memahami setiap indikator pembelajaran yang diberikan, di sisi lain juga harus memperhatikan setiap aspek kebahasaan siswa.

Penulis telah merangkum masalah pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi 4 bagian, yaitu:

A. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terlalu kompleks

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, pemerintah menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum ini tidak dilakukan secara serentak, melainkan secara bertahap. Dengan demikian belum semua sekolah menerapkan kurikulum 2013, baru sekolah sasaran yang memenuhi syarat atau ketentuan tertentu yang melaksanakannya. Meskipun pada awalnya menimbulkan pro dan kontra, pemerintah tetap optimis bahwa akhirnya kurikulum baru ini dapat diterapkan di seluruh sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, sampai dengan SMA.

Kebetulan sekolah tempat penulis mengajar adalah salah satu sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 sehingga masih menerapkan kurikulum lama, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, penulis masih melihat sisi mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum lama. Menurut

KTSP, sebenarnya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia “hanya” ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu:

1. Keterampilan mendengarkan
Yaitu keterampilan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat suara, baik langsung maupun tidak langsung lewat media tertentu.
2. Keterampilan berbicara
Yaitu keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan.
3. Keterampilan membaca
Yaitu keterampilan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat tulisan.
4. Keterampilan menulis
Yaitu keterampilan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

Ke-empat keterampilan berbahasa tersebut kemudian dijabarkan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai dalam setiap semester. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata KD yang harus dikuasai siswa mencapai 18 KD tiap semester. Sebagai contoh, KD untuk siswa kelas 8 semester 1 adalah:

1. Menganalisis laporan
2. Menanggapi isi laporan
3. Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara
4. Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar
5. Menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai
6. Mendeskripsikan tempat atau arah dalam konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera dalam denah
7. Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit
8. Menulis laporan dengan bahasa yang baik dan benar

9. Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku
10. Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa efektif
11. Menanggapi unsur pementasan naskah drama
12. Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama
13. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa
14. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis oleh siswa
15. Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama
16. Membuat sinopsis novel remaja Indonesia
17. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide
18. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama

Poin-poin di atas menunjukkan banyaknya cakupan materi. Padahal pembelajaran bahasa tidak hanya sekadar berorientasi pada pencapaian KD, tetapi bagaimana agar siswa benar-benar berbahasa sesuai dengan EYD. Menurut penulis, sebenarnya KD tersebut bisa disederhanakan agar beban guru tidak terlalu berat. Contoh, pencapaian KD untuk materi laporan. Ada 4 materi yang berkaitan dengan laporan, yaitu:

1. Menganalisis laporan
2. Menanggapi isi laporan
3. Menulis laporan
4. Menyampaikan laporan

Sebenarnya materi paling urgen untuk siswa tingkat SMP yaitu pada menulis laporan. Bagaimana siswa akan menganalisis/menanggapi sebuah laporan jika kemampuan menulis laporan itu sendiri masih sangat rendah.

Contoh lain pada materi drama. Ada 6 materi tentang drama, yaitu:

1. Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa

2. Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis siswa
3. Menanggapi unsur pementasan drama
4. Mengevaluasi pemeranan tokoh dalam pementasan drama
5. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide
6. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Pembelajaran akan lebih efektif dengan mengambil 2 materi paling urgen, misalnya bermain peran sesuai naskah (buatan sendiri atau mengambil dari naskah yang ada) dan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Penulis berharap dengan adanya kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013, akan ada penyederhanaan materi untuk tingkat SMP khususnya, baik untuk kelas 7, 8, maupun 9. Pemilihan materi diharapkan adalah materi yang benar-benar perlu dikuasai oleh tingkat SMP. Di samping itu, dengan adanya penyederhanaan materi siswa akan lebih fokus terhadap pembelajaran. Dengan demikian ketercapaian materi pembelajaran dan ketercapaian penggunaan bahasa dengan baik dan benar dapat seiring sejalan.

B. Perkembangan bahasa yang dinamis

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, bahasa juga terus tumbuh dan berkembang layaknya jamur di musim penghujan. Munculnya kosa kata baru tidak dapat kita hindari. Kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan adanya bahasa prokem, slang, bahasa gaul atau yang saat ini sedang ramai diperbincangkan yaitu bahasa Vicki Prasetyo atau “vickinisasi”. Sejak dulu kita sudah mengenal ada istilah bokap, nyokap, pembokat, dan sebagainya. Kemudian muncul yang terbaru, bahasa Vicky Prasetyo, istilah-istilah fenomenal seperti *kontroversi hati*, *mempersuram konspirasi kemakmuran*, *mempertakut statusisasi*, *labil ekonomi*, *mensiasati kecerdasan* menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Khususnya di dunia remaja, penambahan kosa kata juga seolah-olah tidak terbendung. Ditambah lagi dengan adanya fasilitas jejaring sosial seperti *facebook* dan SMS (*Short Message*

Service). Kecenderungan menyusun kata, kalimat, singkatan, seakan-akan semanya sendiri, jauh dari tatanan kebahasaan yang ada. Muncul istilah-istilah baru di dunia remaja, seperti:

lebay	: berlebihan
kamseupay	: kampungan
brondong	: lebih muda
garink	: melawak tetapi tidak lucu
skull	: sekolah
gw elo end	: putus
meneketehe	: mana kutahu

Kecenderungan remaja untuk membuat singkatan-singkatan gaul juga tampak pada contoh di bawah ini:

btw	: <i>by the way</i> /omong-omong
5kasih	: makasih/terima kasih
7an	: tujuan
Titi DJ	: hati-hati di jalan
Titi Kamal	: hati-hati kalau malam
orkay	: orang kaya
pewe	: posisi wuenak

Bolehkah bahasa-bahasa tersebut berkembang? Tentu saja boleh karena bahasa tersebut biasanya bertujuan untuk keakraban dalam kelompok sosial tertentu. Bahasa gaul, bahasa anak remaja, dialek-dialek daerah, dialek-dialek profesi, juga idiolek-idiolek khas yang dimiliki oleh seseorang semuanya tetap dibiarkan hidup dan bebas berkembang dalam lingkup hidup dan wadahnya sendiri. Terlebih-lebih lagi, jika para pengguna bahasa menyadari bahwa mereka tidak akan mencampuradukkan di dalam praktik kebahasaan (Rahardi, 2006:9). Sekadar catatan, berdasarkan pendapat pakar kebahasaan, untuk bahasa Vicky Prasetyo tidak perlu ditiru apalagi

dikembangkan karena bahasa tersebut jelas-jelas menyalahi kaidah bahasa, prinsip komunikasi, serta tidak memperhatikan media.

Kenyataan munculnya kosa kata baru, istilah-istilah baru, kadang-kadang menimbulkan banyak pengaruh bagi siswa yang umumnya remaja dalam pembelajaran bahasa di kelas. Konon hobi siswa menyingkat kata dalam tulisan-tulisannya banyak dipengaruhi oleh kebiasaan mereka ber-SMS. Berikut contoh hasil tulisan siswa:

Pada hari itu aku dan teman gw pergi ke suatu tempat yaitu ke Perpustakaan Wonosobo.

Contoh di atas membuktikan bahwa siswa belum dapat menerapkan suatu kata/istilah pada konteks yang semestinya. Hal tersebut sebenarnya berkaitan dengan masalah pembakuan bahasa. Bahasa baku atau bahasa standar dijadikan tolok ukur bagi pemakaian bahasa yang benar. Menurut Alwi (1998:20) bahasa yang benar adalah bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku. Kaidah yang dibakukan dapat berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), KBBI ataupun buku-buku tentang pembakuan bahasa.

Yang perlu ditekankan kepada siswa adalah fungsi dari bahasa baku itu sendiri. Melalui penelusuran internet (<http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa-baku>), bahasa baku/standar adalah ragam bahasa yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat, dan rapat resmi. Bahasa baku terutama digunakan sebagai bahasa persatuan dalam masyarakat bahasa yang mempunyai banyak bahasa. Bahasa baku umumnya ditegakkan melalui kamus (ejaan dan kosa kata), tata bahasa, pelajaran, lembaga bahasa, status hukum, serta penggunaan di masyarakat (pemerintah, sekolah, dan lain-lain). Bahasa baku tidak dapat dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar keempat penggunaan itu, dipakai ragam tidak baku.

Di sinilah peran seorang guru untuk memberikan penegasan fungsi antara bahasa baku dan tidak baku.

C. Pengaruh bahasa daerah

Bahasa Indonesia dijadikan sebagai *lingua franca* dari beratus-ratus bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan pengaruh pada saat mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hampir seluruh siswa kami adalah penutur bahasa Jawa. Dalam penulisan kata, banyak siswa yang masih terpengaruh penulisan dalam bahasa Jawa.

Contoh:

Penulisan dalam bahasa Indonesia	Penulisan dalam bahasa Jawa
pidato	pidhato
hutang	utang
tahun	taun
kekuatan	kekuwatan
zaman	jaman
pulau	pulo
telepon	telpun
cocok	cocog
bus	bis

Akibatnya siswa terbiasa menulis pidhato, utang, taun, bis, dan lain-lain ketika mereka menyusun kalimat berbahasa Indonesia.

Dalam tataran kalimat, misalnya:

- a. Sawahe Pak Sabar ditanduri pari.
- b. Bocah-bocah wis padha bali nang omahe dhewe-dhewe.
- c. Adhik lagi sinau nang kamar.

Akibatnya siswa menyusun kalimat:

- a. Sawahnya Pak Sabar ditanami padi, **seharusnya:**
Sawah Pak Sabar ditanami padi.
- b. Anak-anak sudah pada pulang ke rumah masing-masing, **seharusnya:**
Anak-anak sudah pulang ke rumah masing-masing.
- c. Adik lagi belajar di kamar, **seharusnya:**
Adik sedang belajar di kamar.

Tidak hanya siswa, kita sendiri kadang-kadang masih menulis *Atas perhatian Bapak/Ibu, kami menghaturkan terima kasih*, yang seharusnya *Atas perhatian Bapak/Ibu, kami menyampaikan terima kasih*.

Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa bahasa daerah masih berpengaruh saat penulisan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan secara terus-menerus dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian bahasa Indonesia secara baik dan benar.

D. Kurangnya perhatian dari mata pelajaran yang lain

Penulis merasa bahwa penerapan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar hanya “wajib” bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi “sunah” bagi mata pelajaran yang lain. Padahal penerapan terhadap penggunaan tata bahasa yang benar bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, melainkan tanggung jawab semua guru. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwa guru merupakan profesi ilmiah yang berkewajiban untuk menggunakan dan mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar kepada pra siswanya. Hal tersebut dapat diterapkan misalnya ketika guru memberikan catatan, tugas atau ulangan. Alangkah bijaksananya apabila guru selain mata pelajaran Bahasa Indonesia melihat hasil pekerjaan siswa tidak hanya dari segi ketercapaian materi, tetapi juga dari segi hasil tulisan siswa. Jika perlu, semua guru mata pelajaran lain selalu mengingatkan siswa untuk siap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam setiap tugas-tugasnya. Selain itu, melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) kita juga dapat mensosialisasikan semacam gerakan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jadi bukan hanya untuk para peserta didik, tetapi juga untuk diri kita sendiri.

E. Ketimpangan antara pembelajaran dengan kehidupan nyata

Suatu ketika penulis mengajarkan materi tentang menulis surat dinas. Penulis menyampaikan kepada siswa tentang aturan penulisan tanggal dalam surat dinas. Karena surat dinas sudah berkop/berkepala surat, dalam penulisan tanggal tidak perlu menggunakan nama tempat/kota.

Contoh:

Wonosobo, 20 Oktober 2012 (salah)

20 Oktober 2012 (benar)

Akan tetapi kenyataan berbicara lain. Waktu itu siswa juga membawa contoh surat dinas. Ternyata dalam surat tersebut masih mencantumkan nama tempat/kota dalam penulisan tanggal meskipun sudah berkop. Jadi seolah-olah di sini aturan hanya sekedar tulisan tanpa makna. Penulis juga pernah mengingatkan siswa bahwa penulisan yang baku adalah *praktik*, bukan *praktek*. Demikian juga kata *izin*, bukan *ijin*. Atau kata *apotek*, bukan *apotik*. Akan tetapi rata-rata para dokter menuliskan kata *praktek* dan kata *ijin* di tembok-tembok rumahnya.

Mungkin pembaca juga pernah menjumpai contoh tulisan-tulisan di bawah ini:

- Bandung Indah Plaza
- Mulia Hotel
- Andromeda Bank
- Islamic Center
- Indah Taylor
- Barbie Salon
- Asia Restaurant

Penyusunan sejumlah kata pada penggunaan nama di atas jelas menyalahi aturan penyusunan kata dalam bahasa Indonesia karena penyusunan kata dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem DM (diterangkan-menerangkan). Penyusunan nama tersebut seharusnya adalah:

- Plaza Bandung Indah
- Hotel Mulia
- Bank Andromeda
- Pusat (studi) Islam
- Penjahit Indah
- Salon Barbie
- Restoran Asia

Tetapi coba pembaca bandingkan antara penyusunan yang pertama dan yang kedua. Pasti lebih banyak kita jumpai susunan yang pertama dibandingkan dengan susunan yang kedua. Dalam kehidupan nyata sepertinya orang akan lebih bangga dengan nama-nama yang berbau asing dibandingkan dengan nama-nama yang mencerminkan bahasa kita sendiri. Seharusnya bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tim Pusat Bahasa, 2003:4). Beberapa tahun yang lalu sebenarnya pemerintah juga pernah melakukan razia terhadap penggunaan nama-nama yang berbau nama asing. Akan tetapi sepertinya sampai saat ini upaya itu belum pernah dilakukan lagi.

Kemudian muncul pertanyaan pula apakah penggunaan bahasa yang baik dan benar hanya sekadar teori di kelas tanpa ada implementasinya di luar kelas? Inilah bukti bahwa pembelajaran bahasa sebenarnya bukan hanya tanggung jawab guru bahasa, melainkan juga tanggung jawab segenap lapisan masyarakat karena masyarakat juga sebagai pembina bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Saleh (1982:31) bahwa pembina bahasa digolongkan menjadi 3 yaitu (1) pembina aktif yaitu para ahli bahasa, (2) tokoh-tokoh yang secara tidak langsung memberikan bahan dan ilham kepada ahli bahasa dalam kegiatan pembinaan bahasa seperti pengarang, wartawan, orang-orang penting, (3) mereka yang menjadi sasaran pembinaan seperti murid, pedagang, tentara, pegawai negeri, dan lain-lain. Lapisan masyarakat termasuk golongan yang ke 3. Tugasnya yaitu mematuhi semua pengetahuan dari hasil pembinaan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah tanggung jawab kita semua sebagai bangsa yang menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan amanah Sumpah Pemuda.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa hal penting yang dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada ketercapaian materi, tetapi juga membelajarkan siswa untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam setiap pencapaian KD.

2. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dicapai dalam setiap semester terlalu banyak sehingga sangat membebani guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Perkembangan bahasa di luar sekolah seperti bahasa remaja (bahasa gaul), bahasa SMS, turut mempengaruhi siswa dalam berbahasa di sekolah.
4. Bahasa daerah kadang-kadang masih berpengaruh saat siswa menulis kata atau kalimat berbahasa Indonesia.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya bukan hanya tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, tetapi juga tanggung jawab guru mata pelajaran lain dan seluruh lapisan masyarakat.

Setelah memaparkan simpulan, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau kembali dengan memilih materi paling urgen yang sesuai dengan tingkat SMP. Hal ini disebabkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak semata-mata berorientasi pada materi, tetapi juga membelajarkan siswa agar dapat berbahasa dengan baik dan benar.
2. Fenomena perkembangan bahasa memang tidak bisa kita hindari. Oleh karena itu, guru perlu memberikan rambu-rambu agar siswa dapat menempatkan bahasa tersebut sesuai dengan konteksnya.
3. Pembinaan bahasa, terutama oleh pakar/ahli bahasa hendaknya dilakukan secara intensif tidak hanya untuk siswa, tetapi juga seluruh masyarakat bangsa Indonesia.
4. Para guru selain mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya juga memperhatikan aspek kebahasaan siswa dalam setiap pembelajarannya.
5. Para praktisi pendidikan, aparat pemerintah, serta seluruh lapisan masyarakat hendaknya mendukung upaya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Alwi,dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mukh Doyin. 2009. *Membaca EYD*. Semarang: Bandungan Institute.
- Kunjana Rahardi. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan: Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga.
- Sulaiman Saleh. 1982. *Bahasaku Ciri Bangsaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Pusat Bahasa. 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Revisi Kamus Umum Bahasa Indonesia. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa-baku>)